

FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA *PREVENTIF* KEBINASAAN SUATU NEGERI DALAM AL-QUR'AN

Muhammad

UIN Alauddin Makassar

E-mail: muhammadathirah17@gmail.com

Muhammad Sadiq Sabry

UIN Alauddin Makassar

E-mail: shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id

Rosmini

UIN Alauddin Makassar

E-mail: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

| Received | Revised | Accepted |
|------------------|------------------|------------------|
| 20 November 2021 | 14 Desember 2022 | 02 Februari 2022 |

FACTORS AND PREVENTIVE EFFORT OF COUNTRY ECLIPSE BASED ON AL-QUR'AN

ABSTRACT

This study discusses the destruction of a country in the Qur'an (Study of Tafsir Maudū'ī). From the main problems described in the form of sub-problems, namely: 1) What is the nature of the destruction of a country in the Qur'an. 2) What is the form of destruction of a country in the Qur'an. 3) What are the factors that cause the destruction of a country in the Qur'an. This research is a qualitative research focused on literature research. The approach used in this research is the science of interpretation approach. As for the results of the research, first, there were several countries or previous peoples who were destroyed by Allah because most of them did not want to follow what was conveyed by the Apostle who was sent to them such as the prophets of Noah, the prophets of Hud, the prophets of Saleh, the prophets of Lut. and the Prophet Shu'aib. Second, there are several factors that caused the previous countries or peoples to be destroyed by Allah swt. Among them: (1) occur with the permission and will of Allah, (2) occur as a result of human sin and disobedience. Third, the Qur'an also informs us that there are efforts that can be made to prevent destruction, (1) prayer and istigfar, (2) preventing sin and disobedience.

Keywords: country history, Al-Qur'an interpretation, eclipse caused, and Allah reminding.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kebinasaan suatu negeri dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudū'ī). Dari permasalahan pokok yang dijabarkan dalam bentuk sub masalah yaitu: 1)

Bagaimana hakikat kebinasaan suatu negeri dalam al-Qur'an. 2) Bagaimana wujud kebinasaan suatu negeri dalam al-Qur'an. 3) Bagaimana faktor penyebab kebinasaan suatu negeri dalam al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Adapun hasil penelitian, pertama, ada beberapa negeri atau kaum-kaum terdahulu yang dibinasakan oleh Allah swt karena mereka kebanyakan tidak mau mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasul yang diutus kepada mereka seperti kaum nabi Nuh, kaum nabi Hud, kaum nabi Shaleh, kaum nabi Luth dan kaum nabi Syu'aib. Kedua, ada beberapa faktor penyebab sehingga negeri-negeri atau kaum-kaum terdahulu dibinasakan oleh Allah swt. di antaranya: (1) terjadi atas izin dan kehendak Allah, (2) terjadi akibat dosa dan kedurhakaan manusia. Ketiga, di dalam al-Qur'an juga memberitahukan kepada kita bahwa ada usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kebinasaan, (1) doa dan istigfar, (2) mencegah perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Kata kunci: sejarah negeri, tafsir Al-Qur'an, penyebab kebinasaan, dan peringatan Allah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah manusia dewasa ini, telah diyakini bahwa ia tidak berbeda sedikit pun dengan al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. 15 abad yang lalu. Hakekat ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para orientalis yang objektif, walaupun tidak sedikit di antara mereka yang selalu berusaha mencari kelemahan-kelemahan al-Qur'an¹.

Kesepakatan tentang hal di atas, tidak hanya menjadikan al-Qur'an menduduki posisi sentral (*central position*) dalam studi Islam (*Islamic studies*), tetapi juga menyentuh kehidupan manusia secara *kaffah*, tidak hanya untuk dipahami kandungannya yang bersifat universal, tetapi juga kehadirannya untuk mengubah realitas sosial duniawi ke arah yang lebih berkualitas dan damai, tidak hanya sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembawa berita gembira dan penyejuk kalbu, tidak hanya menjunjung tinggi akal, tetapi juga mengedepankan rasa (*zauq*) secara seimbang dan tidak hanya bersifat normatif-teoritis, tetapi juga memotivasi pada hal-hal yang bersifat praksis yang seharusnya diamalkan dan didakwakan dalam kehidupan sehari-hari².

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai beberapa fungsi. Di antaranya adalah *hudan*³ (petunjuk), yakni petunjuk ke jalan yang benar, menuju kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat, dan *furqan*⁴ (pembeda), yakni ia menjadi tolok ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan (*receive and denial*) apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. sejalan dengan fungsi tersebut, al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat, dan tindakan (*action*) yang bersifat universal, yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kualitas hidup mereka yang bermartabat lagi mulia. Nilai-nilai universal tersebut hanya dapat diperoleh bila disertai dengan usaha sungguh-sungguh (*al-sa'yu*) dalam melakukan pengkajian⁵ dan pengelaborasi atas kandungannya, baik melalui untaian ayat, klausa, frasa, dan kosakata-kosakatanya, seperti halnya *kebinasaan suatu negeri* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

¹ TH Thalhas and Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001).

² M Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT, "Mizan Pustaka, 2007.

³QS al-Baqarah/2: 2.

⁴QS al-Baqarah/2: 185.

⁵ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

Kebiasaan yang dialami oleh kaum-kaum terdahulu disebabkan karena mereka durhaka kepada Allah swt. Perlu diketahui bahwa semua kejadian yang menimpa kaum-kaum terdahulu juga terjadi di zaman sekarang tetapi kejadian yang terjadi sekarang tidak sedahsyat dengan apa yang terjadi pada masa lalu⁶.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2016 bencana di seluruh Indonesia mencapai 2.384. Bencana ini meningkat pesat dari tahun 2015 di mana saat itu bencana alam berjumlah 1.732. Pada tahun 2017 peningkatan bencana alam juga terjadi berdasarkan data yang dirilis Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, pada tanggal 5 Desember 2017 Sutopo Purwo Nugroho memaparkan di kantor BNPB Jakarta bahwa sejak awal tahun sampai 4 Desember 2017, BNPB telah mendata kejadian bencana alam yang terjadi berjumlah 2.175 di Indonesia. Bencana alam tersebut terdiri dari; banjir (737), puting beliung (651), tanah longsor (577), kebakaran hutan dan lahan (96), banjir dan tanah longsor (67), kekeringan (19), gempa bumi (18), gelombang pasang/abrasi (8), dan letusan gunung api (2).⁷

Kebiasaan yang dialami oleh umat-umat terdahulu tidak terlepas dari unsur sebab akibat (*kausalitas*), sangat erat kaitannya dengan penunaian atau sebaliknya pengabaian terhadap perintah dan larangan-Nya.⁸ Ketika terjadi pengabaian terhadap perintah Allah swt. atau pelanggaran atas larangan-Nya maka akan mengakibatkan datangnya sebuah azab dari Allah swt. di antara faktor atau sebab datangnya sebuah azab disebutkan dalam QS al-Isrā'/17: 58.

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَلِكَ فِي
الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Terjemahnya:

Tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), kecuali Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduk-)nya dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuz).⁹

Menurut Ibnu Khaldun seperti halnya dengan sebuah negeri yang memiliki sifat-sifat tertentu, dan yang paling mencolok adalah kekuasaan, kemegahan, kemewahan dan kesenangan untuk diri mereka sendiri. Apabila sifat ini terus mengakar dengan kuatnya maka hal ini akan membawa negeri kepada usia tua, lemah dan musnah.¹⁰ Allah swt. berfirman dalam QS. Isrā'/17: 16.

⁶ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

⁷ Ali Maulida, Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhū'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (November 2019): h. 130-131.

⁸ Abdul Karim Zaidan, *al-Sunan al-Ilahiyah fi al-Umam wa al-Jama'at wa al-Afrad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2018), h. 16.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: t.p., 2019), h. 401.

¹⁰ Davit Hardiansyah Putra, Peran Agama dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun, *Jurnal Manthiq* III, no. 2 (2018): h. 42.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Terjemahnya:

Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya.¹¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kehancuran suatu negeri disebabkan karena mereka hidup bermewah-mewahan. Sayyid Quthb mengatakan bahwa orang yang terbiasa hidup mewah maka akan terkesan suka bermalasan-malasan dan suka berfoya-foya dalam kehidupannya, senantiasa ingin selalu menguasai sesuatu padahal sebenarnya mereka rapuh sehingga terjadinya penyimpangan-penyimpangan.¹² Pada tahap ini saling mengingatkan satu dengan yang lainnya sangat dibutuhkan, apabila tidak saling mengingatkan maka mereka akan menghancurkan negeri mereka sendiri disebabkan penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa. Wahbah al-Zuhaili juga mengatakan bahwa kehancuran dan kejayaan suatu negeri bergantung pada sejauh mana masyarakatnya mampu merealisasikan apa yang telah diajarkan oleh agama dalam kehidupan bermasyarakat. Jika masyarakat tidak mampu merealisasikan apa yang telah diajarkan oleh agama maka itulah yang akan menjadi faktor kehancuran sebuah negeri.¹³

Kebiasaan yang dialami oleh umat-umat terdahulu telah diceritakan secara umum di dalam QS al-‘Ankabūt/29: 40.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.¹⁴

Penjelasan-penjelasan yang telah dijelaskan di atas dinilai sangat penting. Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dapat merenungi dan mengambil pelajaran atas terjadinya berbagai peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu dan memahami faktor-faktor substansial yang menyebabkan terjadinya kebiasaan menurut perspektif al-Qur’an, untuk selanjutnya dapat berperan aktif melakukan upaya-upaya *preventif* (pencegahan) terjadinya kebiasaan.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 359.

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur’an: di bawah naungan al-Qur’ān*, Vol. 7, terj. As’ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 243.

¹³Wahbah bin Musthafa al Zuhaili, *al Tafsir al Munir: Fi al Aqidah wa al Syari’ah Wa al Manhaj*, Vol. 8 (Damaskus: Dār al Fikr al Ma’asir, 1998), h. 196.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 577.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kebinasaan suatu negeri dan term-term yang sepadan dengan maknanya. "Konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diperoleh dengan menelaah secara sistematis, kemudian disusun sebuah konsep berkenaan dengan objek kajian".¹⁵

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni.¹⁶ Yaitu penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama kitab-kitab standard yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebinasaan suatu negeri. Karena hal ini dilakukan dengan cara riset kepustakaan (*library research*) maka objek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kebinasaan suatu negeri dalam al-Qur'an.

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Pendekatan Ilmu Tafsir atau Ilmu al-Qur'an maksudnya ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ilmu-ilmu tafsir yang telah diletakkan oleh para pakar ilmu tafsir, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dalam penelitian, seperti *asbāb al-nuzūl*, kajian kosa kata dan lain-lain sebagainya. Semua dijelaskan secara terperinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Kebinasaan

Penelusuran sebab-sebab terjadinya kebinasaan pada umat terdahulu secara kausalitas (sebab akibat) memang diperlukan, sehingga manusia pada zaman sekarang ini dapat mengantisipasinya apabila kejadian itu terulang. Namun, musibah yang mengakibatkan kebinasaan pada zaman sekarang ini bukan hanya sebatas peristiwa alam biasa (*sunnatullah*), akan tetapi boleh jadi terjadi akibat dari dosa-dosa manusia, atau karena menentang para Nabi dan Rasul Allah, atau karena tangan-tangan mereka yang kurang bertanggung jawab.

Terjadi atas izin dan kehendak Allah

Kebinasaan yang dialami oleh umat manusia pada zaman sekarang ini seperti: kekeringan, longsor, banjir, gempa bumi, gelombang tsunami, paceklik dan terhadap diri sendiri, seperti: penyakit, kemiskinan dan lain-lain melainkan telah ditetapkan oleh Allah di Lauh Mahfuz, atau ilmu Allah telah meliputi segala sesuatu. Dalam QS al-Hadid/57: 22.

¹⁵Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.

¹⁶*Library* murni berarti semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Lihat Muhammad Galib M., *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Paramidana, 1998), h. 13. Lihat juga Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 257-258.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.¹⁷

Kata *muṣībah* pada ayat ini, sebenarnya, mencakup segala sesuatu yang terjadi, yang sifatnya negatif, atau berupa bencana, seperti: gempa bumi atau bencana alam, penyakit-penyakit, dan kematian.¹⁸ Kendatipun, ayat di atas dapat dipahami dalam arti umum, yakni walau selain bencana, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu. Sedangkan kata ganti nama dimaksudkan pada kata *nabra'ahā* (Kami menciptakannya) adalah tertuju, antara lain pada: kata *anfusikum* (diri kamu), atau kata *al-arḍ* (bumi), yakni sebelum Kami menciptakan diri kamu atau bumi, bahkan sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk masalah ujian atau cobaan itu, pada hakekatnya, semuanya telah tercatat terlebih dahulu di dalam kitab (*Laūh Mahfūz*).

Perihal di atas diperkuat oleh ayat lain, yakni QS al-Taubah/9: 51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”¹⁹

Kata *mā kataballāhū lanā* (apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami) pada ayat di atas, sangat berbeda bila dikatakan *mā kataballāhū 'alainā* (apa yang telah ditimpakan oleh Allah atas kami). Ungkapan *lanā* tidak berarti adanya permusuhan antara Anda dengan Allah, karena artinya “Allah menetapkan sesuatu yang membawa kebaikan atau manfaat kepada Anda”. Adapun ungkapan kedua dengan kata *'alainā* justru mengandung arti sebaliknya, yakni mendatangkan kemudharatan kepada Anda.²⁰

Oleh karena itu, salah satu hakikat iman kepada Allah adalah mengembalikan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik berupa ujian atau yang lainnya secara komprehensif kepada Allah, sekaligus meyakinkan bahwa segala yang menimpa seseorang, positif atau negatif, baik atau buruk, adalah terjadi atas izin Allah semata. Ia merupakan hakikat, di mana iman tidak akan ada dan sempurna bila tidak dibarengi dengan ujian atau cobaan-cobaan dalam hidup, seperti dalam QS al-Tagābun/64: 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 798.

¹⁸Abū al-Qāsim Jārullāhī Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad al- Zamakhsyārī, *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Giwāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz IV (Cet.I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1415 H/1995 M). h. 467.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 268.

²⁰Mardan, “Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka”, *Disertasi*, h. 119-120.

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²¹

Kata *izn* dalam klausa *mā aṣāba min muṣībah illā bi izn-Allah* ini berkedudukan sebagai *ḥāl* (keadaan) dari *muṣībah*, yang pada mulanya berarti “ketiadaan halangan untuk melakukan satu aktivitas”. Dari sini, ia digunakan untuk membolehkan seseorang memasuki satu tempat, atau disingkirkannya penghalang yang menghambat masuknya. Yang “mengizinkan” tentu mengetahui tentang apa yang diizinkan itu. Dengan demikian, izin mengandung arti “pengetahuan” termasuk yang berhubungan dengan hukum-hukum kausalitas (*sunnatullah*) plus “penyingkiran halangan”, bagi terlaksananya apa yang diizinkan itu.²²

Terjadi akibat dosa dan kedurhakaan manusia.

Sejarah telah mencatatnya bahwa umat-umat terdahulu ditimpa kebinasaan sebagai siksaan bagi mereka karena melampaui batas, keras kepala, melakukan pembangkangan dan pengingkaran terhadap nabi dan rasul Allah yang telah diutus kepada mereka, termasuk melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap syari'at yang di bawa oleh para nabi dan rasul Allah. Kebinasaan tersebut ditimpakan dengan tujuan agar menjadi peringatan kepada mereka dan kepada umat-umat yang datang kemudian.

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menguraikan tentang terjadinya kebinasaan akibat pembangkangan dan pengingkaran manusia terhadap para nabi dan rasul Allah, di antaranya adalah pada QS Hūd/11: 89.

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ

Terjemahnya:

Wahai kaumku, janganlah sekali-kali pertentanganku (denganmu) menyebabkan apa yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh juga menimpamu, sedangkan (tempat dan masa kebinasaan) kaum Lut tidak jauh dari kamu.²³

Kata *yajrimannakum* terambil dari akar kata *jarama*, yang berarti melakukan, meskipun ia biasanya digunakan untuk menunjuk pada perbuatan buruk. Dari sini, kata *jurm* diartikan dengan “dosa”, dan kata *mujrim* adalah “pendurhaka”. Kata ini juga berarti “memutus”. Dengan demikian, penggalan ayat di atas dapat bermakna, “bahwa pemutusan (hubungan) denganku (Nabi Syu'aib a.s.) mengakibatkan kalian (umatnya) tidak melaksanakan tuntunan Allah yang telah ku sampaikan.

Makna-makna di atas bila digandengkan dengan klausa *an yuṣībukum miṣlu mā aṣāba qauma Nūhin au qauma Hūdin au qauma Sālihin*, dapat melahirkan suatu pemahaman bahwa siapa pun yang menentang para nabi dan rasul Allah, serta mengingkari ajaran-ajaran Allah yang telah disampaikannya, maka pasti berakibat turunnya siksa Allah di tengah-tengah kehidupannya, sebagaimana kebinasaan yang telah menimpa umat Nabi Nuḥ a.s. berupa air bah dan topan yang membinasakan mereka, walau usia mereka panjang

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 821.

²²Abū al-Qāsim Jārullāhī Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad al- Zamakhsyārī, *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Giwāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz IV, h. 537.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 320.

dan berada di daerah luas; atau azab berupa angin ribut yang menimpa atau memporak-porandakan umat Nabi Hūd a.s., walau mereka memiliki badan yang kekar dan peradaban yang maju pada masanya; atau suara mengguntur yang mengakibatkan gempa dan menghancurkan umat Nabi Sālih a.s., walau mereka memiliki keterampilan membangun bangunan-bangunan dan memahat gunung-gunung. Jika kamu tidak merenungkan keadaan mereka karena telah lama masanya, atau karena mereka jauh dari tempat pemukiman kamu, maka ingatlah apa yang menimpa umat Nabi Luṭ a.s. yang telah dijungkirbalikkan pemukiman mereka.²⁴

Karena itu, penyebab utama terjadinya kebinasaan di tengah-tengah kehidupan manusia, antara lain, karena di samping telah terjadinya pembangkangan dan pengingkaran terhadap agama Allah yang di bawa oleh para nabi dan rasul-Nya, juga karena mereka senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan di mana-mana secara terang-terangan.

Upaya Preventif Terjadinya Kebinasaan

Kebinasaan merupakan kejadian yang datang atas ketentuan Allah swt dan tidak bisa dielakkan. Manusia diwajibkan untuk menghindari dari kebinasaan yang akan menimpa dirinya. Allah swt melarang manusia menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan, dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.²⁵

Menurut al-baidāwī, kata *al-tahlukah* merupakan bentuk *maṣdar* dari akar kata *halaka*, yang bentuk *maṣdar* lainnya adalah *al-halāk* dan *al-halk*, yang makna dasarnya adalah *suqūt* (kejatuhan atau kehancuran).²⁶ Oleh karena itu, maksud dari kata *dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan* adalah jangan membawa diri kamu ke dalam kehancuran dengan jalan banyak melakukan amal saleh dan memelihara akhlak-akhlak mulia serta memelihara akhlak mulia untuk meraih keutamaan di sisi Allah swt.

Oleh karena itu usaha-usaha penanggulangan terjadinya kebinasaan dalam sudut pandang al-Qur'an penting untuk diketahui. Usaha-usaha yang ditunjukkan oleh al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Doa dan istigfar

Dijelaskan dalam QS Shād/38: 24-25.

...وَوَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (24) فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ

عِنْدَنَا لُزْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ (25)

Terjemahnya:

...Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertaubat. Lalu, Kami

²⁴Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka", *Disertasi*, h. 127-128.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 40.

²⁶Naṣir al-Dīn Abū al-Khair 'Abdullah ibn 'Umār al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl (Tafsir al-Baidāwī)*, Jilid I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, 2003), h. 109.

mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.²⁷

Dilihat dari segi *munāsabah* dengan ayat-ayat sebelumnya, di sana Allah swt. menegaskan bahwa Nabi Daud as. telah memperoleh kemampuan untuk memutuskan perkara, setelah mendapatkan pengalaman yang berharga sebelumnya, yang diajarkan Allah swt. kepadanya melalui satu ujian, kemudian ayat-ayat di atas memberikan informasi tambahan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya, bahwa ayat-ayat di atas merupakan komentar atau putusan Nabi Daud as. atas perkara yang dihadapinya itu. Setelah Nabi Daud as. sadar dan mengetahui bahwa kedua orang yang berperkara itu semata-mata hanya untuk mengujinya, maka Nabi Daud as beristigfar dan memohon ampun dari Tuhannya.²⁸

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa doa dalam al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah yang amat penting dan bermanfaat bagi manusia. Bukan hanya sekedar merendahkan diri kepada Allah dan mengakui kelemahan serta ketidakberdayaan yang dimiliki manusia, akan tetapi ia juga bagian utama dari zikir dan penyerahan diri secara total kepada-Nya atas segala hajat dan harapan, sebagai penentu berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Sebab usaha saja tidak cukup tanpa tawakkal kepada-Nya²⁹. Sebaliknya, doa saja juga tidak cukup tanpa usaha sungguh-sungguh dalam pencapaian suatu kebutuhan.

Doa pada mulanya berarti permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh si peminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuannya. Sedangkan doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.³⁰

Kebiasaan adalah salah satu di antara sekian banyak hal yang mampu mengundang kesadaran hubungan seseorang dengan Tuhan. Kesadaran demikian mendorong manusia untuk berzikir dan berdoa. Biasanya memohon kepada Allah agar kebiasaan tersebut tidak terulang lagi, atau agar membawa hikmah, paling tidak, seluruh yang rusak dan hilang dapat digantikan dengan yang lebih baik. Kendatipun, zikir dan doa tidak selamanya terakbul di sisi Allah.

Semua nabi dan rasul Allah swt. adalah manusia pilihan. Ciri-ciri para nabi dan rasul Allah swt. tersebut, di antaranya adalah manusia pekerja yang ulet. Hidupnya penuh dengan keteladanan sebagai manusia pekerja dan penuh ikhtiar. Berdoa adalah bagian dari ajaran yang di bawa para nabi dan rasul Allah swt. hanya saja, doa mereka itu proporsional dan kontekstual, yaitu doa yang dibarengi dengan kerja keras dan ikhtiar, kemudian berdoa. Bukan doa yang biasanya berlebihan tanpa dibarengi dengan kerja keras dan ikhtiar seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada zaman ini.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 661.

²⁸Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka", *Disertasi*, h. 138.

²⁹ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

³⁰M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir & Doa* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/2006 M), h. 176-177.

Islam mengajarkan kepada setiap orang Islam senantiasa melakukan istigfar kepada Allah swt. Fungsi istigfar tersebut tidak hanya sebagai permohonan agar dosa-dosa yang telah dilakukannya diampuni oleh-Nya, akan tetapi juga bermakna permohonan perlindungan kepada-Nya agar senantiasa dapat mencegah diri mereka dari melakukan dosa-dosa besar, memohon agar mereka terhindar dari bahaya-bahaya akibat dosa-dosa yang diperbuat orang lain, termasuk memohon ampun dari dosa-dosa kecil yang senantiasa mereka lakukan, serta memohon perlindungan agar tidak lagi terjatuh ke dalam dosa-dosa kecil itu. Ini, pada umumnya, dilakukan oleh para wali Allah swt. paling tidak, istigfar merupakan bagian dari zikir kepada Tuhan semesta alam.³¹

Di kalangan para nabi dan rasul Allah swt, istigfar mereka berfungsi sebagai permohonan perlindungan dan pertolongan Tuhan agar senantiasa terhindar dari melakukan dosa-dosa apa pun, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat mereka dari posisi terpuji ke posisi lebih terpuji dan seterusnya hingga mereka mencapai puncak yang paling tertinggi di sisi Tuhan mereka.³²

Dalam kaitannya dengan kebinasaan, seorang muslim senantiasa melakukan *taqarrub* kepada Tuhannya dan senantiasa memperbanyak doa dan istigfar agar kebinasaan yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu tidak terjadi pada zaman sekarang ini.

Penggunaan kedua kata (*fatannāh* dan *fastagfara*) pada ayat di atas, mengandung dua makna, yaitu, pertama perlunya tetap berdoa dan beristigfar ketika malapetaka terjadi, sebagai hiburan bagi yang ditimpa, kedua perlunya senantiasa berdoa dan banyak beristigfar sebelum kebinasaan terjadi sebagai usaha dalam menanggulangnya.³³

2. Mencegah perbuatan dosa dan kedurhakaan

Agar kebinasaan yang menimpa manusia dapat tercegah, maka diperlukan usaha lebih lanjut dalam pencegahan dan penanggulangannya. Usaha-usaha yang dimaksud setelah doa dan banyak beristigfar, adalah perang terhadap pelaku dosa dan kemaksiatan secara intensif, terencana, dan berkesinambungan, yang sekiranya dilakukan bersama-sama dengan pemerintah, ulama, dan rakyat.

Dosa dalam pandangan Islam mengacu kepada perbuatan-perbuatan jahat atau buruk, yang dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan, juga mengacu kepada akibat jahat atau buruk yang dihasilkan oleh perbuatan tersebut. Ia dibicarakan dalam fikih, teologi dan tasawuf. Akibat buruk atau jahat dari dosa-dosa tersebut, akan dirasakan oleh pelakunya. Bila di dunia ini, pelakunya belum merasakan akibat buruk atau jahat dari perbuatan dosa itu, niscaya kelak di akhirat akan dirasakan sebagai sesuatu yang membuatnya menderita. Hal ini sesuai dengan keterangan dari al-Qur'an bahwa siapa yang dosanya lebih berat daripada perbuatan baiknya, niscaya hidupnya akan menderita, sedangkan bila kebbaikannya lebih berat daripada dosa yang telah ia lakukan, niscaya hidupnya akan bahagia.³⁴ Di samping itu, Islam menegaskan bahwa tidak ada dosa warisan di kalangan orang-orang mukmin, tidak ada seseorang yang memikul dosa, kecuali dosanya sendiri.³⁵

³¹Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka", *Disertasi*, h. 142-143.

³²Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 457-458.

³³Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka", *Disertasi*, h. 145.

³⁴Lihat QS al-Mu'minūn/23: 102-103.

³⁵Lihat QS al-An'am/6: 164.

Salah satu faktor terjadinya kebinasaan bagi manusia, selain faktor alam, adalah diakibatkan oleh akumulasi perbuatan dosa manusia baik yang bersifat pribadi maupun kolektif,³⁶

Dosa-dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut yang mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak pengrusakan terhadap lingkungan, semakin berat pula dampak buruknya kepada mereka, bahkan semakin banyak dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan.³⁷ Digambarkan dalam QS al-Rūm/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁸

Bencana yang mengakibatkan kebinasaan bukanlah semata-mata peristiwa alam biasa, tetapi erat kaitannya dengan tingkah laku manusia. Bumi menjadi tidak ramah akibat perilaku penghuninya. Apalagi bencana alam bukanlah sesuatu hal yang baru. Bencana alam sudah berkali-kali terjadi pada umat-umat terdahulu dengan bobot yang jauh lebih besar, dijelaskan dalam QS al-Syūrā/42: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Terjemahnya:

Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).³⁹

Dengan ayat ini para mufassir menjelaskan aspek kausalitas perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia dengan terjadinya sebuah bencana. Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa musibah apa pun yang menimpa manusia itu disebabkan oleh dosa-dosa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, musibah pada ayat ini adalah hukuman dari perbuatan maksiat yang dilakukan oleh umat manusia.⁴⁰

Begitu banyak ayat yang menjelaskan bahwa ketika pengingkaran terhadap dakwah para Rasul terjadi, maksiat merajalela, kurangnya moral, kejahatan sangat dominan, manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, dan hukum-hukum-Nya diabaikan, maka masyarakat terancam ditimpa bencana yang bersifat menyeluruh. Dalam hal ini, bencana akan menimpa bukan hanya kepada pelaku kemaksiatan, tetapi juga kepada mereka yang membiarkan dan tidak mencegah terjadinya kemaksiatan. Dijelaskan dalam QS al-Anfāl/8: 25.

³⁶Lihat QS al-A'rāf/7: 163.

³⁷Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka", *Disertasi*, h. 152.

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 588.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 707-708.

⁴⁰Ali Maulida, Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhū'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (November 2019): h. 145.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.⁴¹

Apabila kemungkaran telah meluas, dan tidak ada orang yang meluruskannya, maka itu berarti masyarakat tidak lagi merasa terganggu. Siapa yang memiliki sikap seperti ini maka dapat dikatakan merestui kemungkaran, dan ini menjadikan mereka terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapatkan sanksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah merupakan tingkat terendah dari penolakan terhadap kemungkaran.⁴²

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baidāwī, Naṣīr al-Dīn Abū al-Khair ‘Abdullah ibn ‘Umār. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl (Tafsir al-Baidāwī)*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 2003.
- Galib M. *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Paramidana, 1998.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: t.p., 2019.
- Mardan. “Wawasan al-Qur’an Tentang Malapetaka”, *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2008.
- Maulida, Ali. Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhū’i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (November 2019).
- Nasution, Harun (ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992.
- Putra, Davit Hardiansyah. Peran Agama dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun, *Jurnal Manthiq* III, no. 2 (2018).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan al-Qur’ān*. terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar.” *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.
- Shihab, M Quraish. “Wawasan Al-Qur’an, Bandung: PT.” *Mizan Pustaka*, 2007.
- Thalhas, TH, and Hasan Basri. *Spektrum Saintifika Al-Quran*. Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur’an, 2001.
- Zamimah, Iffati. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab.” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 247.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Kecerastian al-Qur’an*, Vol. 5, h. 419.

Muhammad, Muhammad Sadiq Sabry, & Rosmini
Faktor Penyebab dan Upaya.....

- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 1426 H/2005 M.
- . *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir & Doa*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/2006 M.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Zaidan, Abdul Karim, *al-Sunan al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jama'at wa al-Afrad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2018.
- al- Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Jārullāhī Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad. *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Giwāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Cet.I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1415 H/1995 M.
- al Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *al Tafsīr al Munīr: Fī al Aqidah wa al Syari'ah*